BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Tinjauan Tentang Keraton Kasepuhan Cirebon

3.1.1 Sejarah Singkat Cirebon

Sejarah kemunculan Cirebon dapat dikaji dari berbagai sumber yang ditemukan. Deskripsi dari sumber-sumber tersebut beragam namun tetap dapat ditarik benang merah yang sebenarnya. Terdapat kemungkinan pada awalnya daerah Cirebon berada di bawah kekuasaan Raja Sunda di Galuh dan Pajajaran. Dari Purwaka Caruban Nagari didapatkan keterangan bahwa pada awalnya Cirebon adalah sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang diubah namanya menjadi Caruban (Atja, 1986: 161).

Dari penemuan sebuah prasasti yang diberi nama Huludayeuh tidak berangka tahun yang ditemukan di desa Cikahalang blok Huludayeuh Kecamatan sumber Kabupaten Cirebon pada tahun 1991 diperoleh sebuah informasi baru. Isi prasasti ini untuk memperingati jasa “Ratu Purana (Sri Baduga) Sri Maharaja Ra (tu) (ha) ji Ri Pakwan Sia Sain ra (tu) (de) wata” yang memberikan kemakmuran bagi seluruh kerajaan. Kehadiran prasasti di daerah Cirebon sebelah Utara Gunung Ciremai Kuningan ini

menjadi suatu bukti bahwa daerah tersebut masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda yang beribu kota di Pajajaran (Djafar, 1994: 3-11). Kemudian pada perkembangan selanjutnya dengan dipelopori oleh Syarif Hidayatullah Cirebon memisahkan dirinya dari kerajaan Sunda, akan dipaparkan di Sejarah Keraton kasepuhan. Berita-berita tentang Cirebon selanjutnya diperoleh dari sumber Portugis yaitu berita dari Tome Pires yang menyebut Cirebon dengan Corobam. Menurut catatan Pires, Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang indah dan selalu ada empat sampai lima kapal yang berlabuh di sana. Hasil bumi yang utama adalah beras selain mengahsilkan bahan makanan lainnya (Cortesao, 1967: 183). Adanya kegiatan perdagangan di wilayah Jawa Barat juga dicatat dalam berita Tome Pires, kerajaan Sunda memiliki enam buah pelabuhan yaitu Banten, Pontang, Cigede, Tanara, Calap, dan Cimanuk. Selain penyebutan pelabuhan di kerajaan Sunda Pires juga menyebutkan bahwa ada sejumlah pelabuhan lainnya di wilayah Jawa yaitu Japura, Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Tuban, Giri, Surabaya, dan Cirebon (Cortesao, 1967: 170-181).

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Cirebon pada awalnya berada dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda Galuh Pakuan Pajajaran. Pada masa Portugis Cirebon menjadi sebuah kota pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi dan perkembangannya pada masa Belanda tetap menjadi sebuah kota Pelabuhan dibawah kekuasaan Belanda. Pada masa sekarang Cirebon menjadi sebuah Kota Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kajian

menarik yang perlu digaris bawahi adalah peran Cirebon sebagai kota pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi oleh bangsa dari negeri lainnya. Keadaan seperti ini mendukung Cirebon menjadi sebuah kota yang menerima kedatangan orang-orang asing yang sudah pasti membawa pengaruh baru baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun dalam bidang agama, adat dan budaya. Pengaruh baru dalam bidang agama, adat, dan budaya inilah yang akan dibahas di makalah ini sebagai awal mula kemunculan peringatan Maulid Nabi atau yang dikenal sebagai upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.

3.1.2 Sejarah Singkat Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan terletak di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon dengan luas 16 hektar yang dibatasi oleh tembok Keraton, tidak termasuk Alun-alun dan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Untuk sampai ke sana dari Jalan Lemah Wungkuk kita dapat berjalan lurus ke arah Selatan sampai tiba di Alun-alun Keraton Kasepuhan. Dari Alun-alun Keraton inilah kita dapat melihat kompleks Keraton Kasepuhan yang terletak persis di sebelah Selatan Alun-alun.

Dilihat dari sudut historisnya Keraton kasepuhan merupakan pembagian dari keraton kasunanan kerajaan Cirebon. Kerajaan Cirebon awalnya merupakan sebuah perkampungan yang bernama Tegal Alang-alang dan kemudian dibentuk menjadi perkampungan Cirebon oleh Pangeran Walangsungsang pada tahun 1445 M. Pembentukan dilakukan

awalnya ketika Pangeran Walangsungsang mencari ilmu agama Islam di daerah Tegal Alang-Alang ini, kemudian beliau melihat potensi daerah pesisir ini kaya akan udang dan bisa dijadikan pelabuhan dagang sehingga secara resmi Pangeran Walangsungsang mendirikan kampung Cirebon (PRA. Arif Natadiningrat, 2009).

Selain Pangeran Walangsungsang, Sri Baduga Maharaja juga mempunyai seorang Putri yang bernama Rara Santang yang telah kembali dari Mekkah dan beragama Islam. Rara Santang membawa serta putranya yang bernama Syarif Hidayatullah, Syarif Hidayatullah inilah yang mengukuhkan Cirebon bentukan Pangeran Walangsungsang sebagai daerah kekuatan agama Islam yang merdeka dari kerajaan Sri Baduga Maharaja di Pakuan Pajajaran dan menjadi raja Cirebon bergelar Susuhunan Jati 1479 M. Dalam versi sejarah Keraton Cirebon, Susuhunan Jati wafat pada tahun 1568 M dan dikuburkan di Gunung Jati (Cirebon) sehingga dikenal pula sebagai Sunan Gunung Jati. Pusat pengaturan pemerintahan Kerajaan Cirebon terdapat di Keraton Pakungwati. Keraton Pakungwati sudah dipakai oleh Raja-raja Cirebon sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Nama Pakungwati tetap dipertahankan hingga masa pemerintahan Panembahan Ratu I, dan Panembahan Ratu II (Panembahan Girilaya). Setelah itu pada tahun 1679 M masa kepemimpinan Sultan Anam Badridin I terjadi perebutan kekuasaan intern kerajaan sehingga beliau membagi kerajaan Cirebon yang pusat pemerintahannya di Keraton Pakungwati ini menjadi tiga pusat kerajaan di tiga keraton. Keraton

tersebut yaitu Keraton Kasunanan, Keraton Kasepuhan, dan Keraton Kanoman. Keraton Kasepuhan mengambil tempat di kompleks bekas Keraton Pakungwati, dan sejak itu berkembang terus sampai ke selatan.

3.1.3 Nama-nama Bangunan di Keraton Kasepuhan

Pada abad XV (± 1430) Pangeran Cakrabuana putra mahkota Pajajaran membangun Keraton yang kemudian diserahkan kepada putrinya Ratu Ayu Pakungwati, maka keraton dinamai Keraton Pakungwati (hingga sekarang dikenal dengan sebutan Dalem Agung Pakungwati).

Ratu Ayu Pakungwati kemudian menikah dengan sepupunya Syech Syarif Hidayatullah (putra Ratu Mas Larasantang adik Pangeran Cakrabuana) lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati, kemudian Sunan Gunung Jati dinobatkan sebagai Pimpinan atau Kepala Negara di Cirebon dan bersemayam di Keraton Pakungwati. Semenjak itu Cirebon merupakan pusat pengembangan agama Islam di Jawa dengan adanya Wali Sanga yang dipimpin Sunan Gunung Jati dan peninggalan-peninggalannya diantaranya Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Pada abad XVI Sunan Gunung Jati wafat, kemudian Pangeran Emas Moch Arifin cicit dari Sunan Gunung Jati bertahta menggantikannya. Kemudian pada tahun candra sangkala Tunggal tata Gunaning wong atau 1451 Saka yaitu tahun 1529 beliau mendirikan

Keraton baru disebelah barat daya Dalem Agung Pakungwati, keraton ini dinamai Keraton Pakungwati dan beliaupun bergelar Panembaha pakungwati I. Keraton Pakungwati mengambil dari nama Ratu Ayu Pakungwati Putri P. Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati, Putri ini cantik rupawan dan berbudi luhur dapat mendampingi suami di bidang pembinaan Negara dan Agama juga penyayang rakyat.

Pada ± tahun 1549 Masjid Agung Cipta Rasa kebakaran, Ratu Ayu Pakungwati yang sudah tua itu turut memadamkan api, api dapat dipadamkan namun ratu Ayu Pakungwati kemudian wafat. Semenjak itu nama/sebutan Pakungwati dimuliakan dan diabadikan oleh nasab Sunan Gunung Jati. Pada ± tahun 1679 didirikan Keraton Kanoman oleh Sultan Anom I (Sultan Badridin) maka semenjak itu Keraton Pakungwati disebut Keraton kasepuhan hingga sekarang dan sultannya bergelar Sultan sepuh. Kasepuhan artinya tempat yang sepuh/tua, jadi antara Kasepuhan dan Kanoman itu awalnya yang tua dan yang muda (kakak beradik). Lokasi bangunan Keraton Kasepuhan membujur dari utara ke selatan atau menghadap ke utara, karena keraton-keraton di Jawa semuanya menghadap ke utara artinya menghadap magnet dunia, arti falsafahnya sang raja mengharapkan kekuatan.

Urut-urutan Baluarti :

1. Alun-alun

Semenjak zaman Sunan Gunung Jati, alun-alun depan Keraton dinamai Sangkala Buwana, di tengah-tengahnya tumbuh sepasang baeringin jenggot, namun semenjak tahun 1930 beringin itu sudah tidak ada lagi.

2. Masjid Agung

   Sebelah barat alun-alun berdiri bangunan masjid yang dibangun pada tahun 1422 S, atau 1500 M. oleh Wali Sanga dan masjid itu dinamai Sang Cipta Rasa, Sang= keagungan, Cipta=dibangun, Rasa=digunakan, artinya bangunan besar ini pergunakanlah untuk ibadah dan kegiatan agama.

3. Panca Ratna

   Sebelah selatan alun-alun sebelah barat jalan menuju keraton berdiri bangunan tanpa dinding dinamai Panca Ratna, Panca=lima yang dimaksud disini hakekatnya Panca Indera atau getaran yang lima yaitu: pengucap, penghirup (hidung), pangrungu (telinga), pandeleng (mata), dan nafsu, juga panca diartikan dengan jalannya, Ratna dengan sengsem atau suka, maksudnya jalannya kesukaan.

   Panca Ratna fungsinya untuk tempat seba atau menghadap para penggada desa atau kampong yang diterima oleh Demang atau Wedana Keraton. Para penggada itu setiap hari sabtu pertama diharuskan bermain sodor berkuda yaitu semacam perang rider, permainan itu disebut Sabton. Sultan sangat suka sekali melihat

permainan ini, biasanya melihat dari Siti Inggil dengan para pengiringnya.

4. Panca Niti

   Sebelah timur jalan menuju Keraton beridir bangunan tanpa dinding dinamai Panca Niti. Panca=jalan, Niti = dari kata Nata atau Raja namun yang dimaksud disini Atasan.

   a) Tempat perwira yang sedang melatih perang-perangan pada prajurit
   b) Tempat istirahat setelah berbaris.
   c) Tempat jaksa yang akan menuntut hukuman mati terdakwa kepada hakim, dan apakah terdakwa itu dapat Grasi dari Raja.
   d) Tempat petugas yang mengatur keramaian atau pentasan yang diadakan Negara.

5. Kali Sipadu

   Sebelah selatan Panca Ratna dan Panca Niti membentang selokan dari barat ke timur yang dinamai kali Sipadu berfungsi sebagai pembatas antara umum dan penghuni baluarti Keraton Kasepuhan.

6. Kreteg Pangrawit

   Diatas kali sipadu ada jembatan menuju Keraton yang dinamai Kreteg Pangrawit. Kreteg = perasaan, Pangrawit = kecil (yang dimaksud lembut/halus atau baik) artinya : orang yang melintasi

jembatan ini diharapkan yang bermaksud baik-baik saja yang telah diperiksa oleh kemitan Panca Ratna.

7. Lapangan Giyanti

   Setelah melewati jembatan pangrawit sebelah barat jalan ada lapangan yang dinamai lapangan Gayanti, yang dahulunya Taman yang dibangun oleh Pangeran Arya Carbon Kararangen (P. Giyanti).

8. Siti Inggil

   Sebelah timur lapangan Giyanti berdiri bangunan dari bata merah berbentuk podium dinamai siti Ingil. Sit = tanah, Inggil = tinggi (dari bahasa Cirebon). Siti Inggil dikelilingi tembok bata merah berupa candi Bentar. Candi = tumpukan, Bentar = bata. Tiap pilar diatasnya ada Candi Laras. Candi = tumpukan, Laras = sesuai. Artinya peraturan itu harus sesuai dengan ketentuan hukum.

9. Pengada

   Sebelah selatan Siti Inggil berdiri bangunan tanpa dinding menghadap ke barat dinamai Pengada atau Kubeng artinya keliling (stelincup). Pengada fungsinya untuk tempat Panca Lima. Panca, diartikan jalannya = gerakan, Lima yang dimaksud 5 unsur aparat yaitu : Demang Dalem, Camat Dalem, Lurah Dalem, Laskar Dalem dan Kaum Dalem. Tepatnya Pengada iyu tempat tugas kelima unsur aparat itu. Didepan Pengada ditanami pohon Kepel. Kepel =

genggam artinya 5 orang petugas saling menggenggam atau bersatu (bertanggung jawab bersama dalam menjalankan tugas).

Didepan Pengada sebelah selatan ada Pintu Gerbang Pengada, dahulunya berdaun pintu seroja kayu dan dijaga 2 orang Laskar bertombak. Sebelah timur gerbang pengada ada gerbang bentar, disitu ada penjaga lonceng maka gerbang itu disebut Gerbang Lonceng, sekarang loncengnya sudah tak ada lagi.

10. Kemandungan

    Masuk gerbang pengada kita akan sampai ke halaman yang dinamai Kemandungan, dahulunya di dekat gerbang lonceng ada bangunan dinamai Gedung Kemandungan= andalan (cagaran), gedung ini untuk penyimpanan senjata (alat perang), sebelah selatannya ada sumur yang dinamai Sumur Kemandungan untuk mencuci senjata (alat perang) pada setiap tanggal 1 s/d 10 Muharram. Sekarang gedung kemandungannya sudah tidak ada dan senjatanya dipindahkan ke Gedung Musium.

11. Langgar Agung

    Sebelah barat kemandungan berdiri bangunan yang dinamai langgar Agung = Mushola, untuk tempat sholat orang-orang dalam, sholat taraweh, sholat Idul Fitri dan Idul Adha Sultan, Kerabat dan Kaum dalem.

    Dewi Sri didepan Langgar Agung ada cungkup untuk tempat bedug, bedugnya dinamai San Magiri yang artinya bila bedug

dipukul sebagai isyarat untuk memperingatkan masuknya waktu sholat agar semuanya mengerjakan sholat. Ada hadist berbunyi : Ajilu bisholati qoblal fawt wa ajilu qoblal mawt = bersholatlah sebelum lewat waktunya dan bertaubatlah sebelum mati.

Langgar Agung sampai sekarang masih dipergunakan untuk pelaksanaan selamatan bubur slabuk pada tanggal 10 Muharram, apem pada tanggal 15 safar, Mauludan pada tanggal 12 Rabiul awal (ba'da sholat isya s/d selesai), tajilan pada bulan Ramadhan, selamatan lebaran pada tanggal 1 Syawal dan penyembelihan Qurban pada tanggal 8 Dzulhijah (Idul Adha) oleh pihak Keraton.

12. Pintu Gledegan

    Dari kemandungan arah ke selatan melalui gerbang yang dinamai pintu gledegan sekarang berdaun pintu teralis dari besi, dahulu dijaga 2 orang Laskar/Prajurit bertombak, bila ada orang yang masuk diperiksa dengan suara mengeledeg seperti petir maka gerbang ini dinamai Pintu Gledegan.

13. Taman Bunderan Dewan Daru

    Setelah melewati pintu Gledegan kita akan menemui sebiah taman yang dinamai Taman Bunderan Dewan Daru. Taman ini dibuat plan seon rolaknya dari batu cadas, ditaman ini ditamani 8 buah pohon Dewan Daru maka taman ini dinamai Taman Bunderan Dewan daru (bentuknya bundar). Bunderan = bundar yang dimaksud sepakat, Dewan = Dewa atau Mahluk Halus, Daru =

cahaya, artinya : jadilah orang yang menerangi sesame mereka yang masih hidup dalam rasa kegelapan.

Ditaman ini terdapat Nandi (patung lembu kecil) = lambing kepercayaan atau hindu sebagai koleksi. Pohon Soka sebagai lambing suka (hidup bersuka hati). Patung 2 ekor macan putih merupakan lambing pajajaran. Meja dan bangku batu sama dengan yang dihalaman depan Siti Inggil. Buah meriam persembahan dari Prabu Kabunangka Pakuan, meriam ini dinamai Ki Santoma dan Nyi Santomi.

14. Museum Benda Kuno

Sebelah barat Taman Bunderan Dewandaru berdiri bangunan museum yang pernah dipugar oleh department P&K Dinas Purbakala pada tahun 1974-1975, dan bentuknya dirubah menjadi bentuk huruf E tapi tembok tengahnya (yang atas pilarnya ada memolo bungan teratai kudup) masih asli. Pintu pengunjung wisata masuk dari pintu sebelah selatan dan keluar dari pintu sebelah utara. Museum ini untuk penyimpanan barang-barang antic peninggalan sejarah seperti barang kerajinan dari dalam dan luar negeri, alat upacara adat dan juga senjata sebagai koleksi diantaranya :

a) Seperangkat gamelan Degung persembahan dari Ki Gede Kawungcaang Banten tahun 1426 karena putrinya Dewi

Kawung Anten dinikah Sunan Gunung Jati. Degung ini merupakan duplikat dari Degung Pusaka Pajajaran.

b) Seperangkat Gamelan berlaras Slendro dan Wayang Purwa dari Cirebon tahun 1748 peninggalan Sultan Sepuh IV. Gamelan ini dinamai Si Ketuyung.

c) Vitrin I : berisi Pagoda Grakenuntuk tempat jamu, Peti Kandaga dari Suasa untuk tempat perhiasan dan kaca Rias (cermin) semua peninggalan tahun 1506.

d) 4 buah Rebana peninggalan Sunan Kalijaga tahun 1412 dan Genta (bel) yang dinamai Bergawang, dahulu sebagai tanda pelantikan Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan Auliya Negara Cirebonoleh Dewan Wali Sanga, menguasai daerah Cirebon, Kuningan, Indramayu dan Majalengka pada tahun 1429.

e) Seperangkat Gamelan Sekaten persembahan dari Sultan Demak ke III (Sultan Trenggono) pada waktu pernikahan Ratu Mas Nyawa (adik Sultan Trenggono) dengan P. Bratakelana putra Sunan Gunung Jati tahun 1495. Gamelan ini digunakan sebagai alat propaganda untuk memikat ornag-orang Hindu masuk Islam, hingga sekarang Gamelan Sekaten ini dibunyikan setiap hari raya Idul fitri dan Idul Adha di Siti Inggil.

f) Vitrin II : berisi tempat tinta dari China tahun 1697, Ani-ani untuk potong padi. Gelas minum dari VOC tahun 1745. Alat upacara Raja yaitu: 2 buah Jantungan, 2 buah Manggaran dan 2 buah nagan terbuat dari perak (sekarang digunakan untuk upacara Gerebeg Mulud), Standar Lilin Kristal dari Prancis 1738, Lumbung padi (miniature) terbuat dari uang kepeng China, 4 buah Kerang buntet dari Laut Banda, Ukiran kayu berbentuk naga badannya saling melilit disebut Naga Tunggul Wulungkepercayaan dulu sebagai tumbal (mascot), Naga Tunggul Wulung itu pengawalnya, 3 Pohaci (Dwei padi), satu set perhiasan pengantin untuk Putra Raja tahun 1526 terbuat dari logam kinunan sari.

g) Vitrin III : berisi 24 buah baju logam disebut Harnas/Malin juga disebut Baju Kere dari Portugis tahun 1527.

h) 3 buah peti kayu berukir dari China dan 6 buah peti dari Mesir pada zaman Sunan Gunung Jati.

i) Vitrin IV : berisi Kujang, Cundrik Pedang dari Trisula.

j) Vitrin V : berisi beberapa buah mata tombak.

k) Vitrin VI : berisi Bedil berlidi (penyocok mesiu) dari Mesir, Bedil dobel loop dan pedang dari Portugis.

l) Diruang pintu tengah ada 2 buah Meriam dari kalingga India persembahan dari Patih Keling yang diislamkan oleh

Sunan Gunung Jati tahun 1423, kemudian Ki Patih beserta anak buahnya turun-temurun mengabdi untuk menjaga makam Sunan Gunung Jati hingga sekarang.

m) Vitrin VII : berisi barang keramik dari China tahun 1424, dibawahnya berisi senjata/keris-keris persembahan dari masyarakat.

n) Vitrin VIII : berisi beberapa buah genta kerajinan China, beberapa buah kendi terbuat dari buah labu, 4 buah patung kayu dari Bali yang disebut Krisna Murti. Krisna = Wisnu, Murti = Kuasa, ini mengambarkan Dewa Wisnu dilahirkan ke dunia untuk mencegah kemurkaan manusia, jin dan hewan. Beberapa buah piring dan mangkuk persembahan dariSultan Aryadilah Palembang, Kelapa Janggi penemuan Pangeran Cakrabuana dari laut Aden waktu pulang dari Haji tahun 1390.

o) Rak berisi beberapa buah tombak seligi.

p) Di tembok sebelah barat terdapat panah beserta gendewanya, disampingnya rak berisi beberapa buah tombak.

q) Vitrin IX : berisi Kujang dan Cundrik dari Pajajaran sejak zaman Pangeran Cakrabuana lalu diberikan kepada Sunan Gunung Jati.

r) Beberapa buah Meriam dari China tahun 1676 dan Meriam dari Portugis tahun 1527 pada waktu itu Portugis memonopoli perdagangan di Sunda Kelapa dan menduduki Sunda Kelapa kemudian diusir oleh Tubagus Paseh (Fatahilah) menantu Sunan Gunung Jati dengan bantuan sisa lascar Pajang, kemudian terdapat alat Debus dari Banten persembahan Sultan Hasanudin Banten tahun 1552 untuk Panembahan Pakung Wati, dibawahnya terdapat Batu peluru bandil (bahasa Arab disebut Hajar Rajam) untuk perang pada masa lalu.

s) Rak berisi beberapa buah tombak Cis untuk khotbah.

t) Vitrin X : berisi 48 buah tombak Dwisula, 37 buah Trisula, 40 buah Catur Sula yang kesemuanya dibuat oleh Sultan Sepuh V mandatnya di Desa Matanghaji tahun 1776, 84 buah Bayonel peninggalan Kompeni Belanda tahun 1745 dan senjata-senjata persembahan dari masyarakat untuk dimusiumkan.

u) Disudut ruangan ada 1 set meja kursi hitam model Eropa tahun 1845, disampingnya terdapat ukiran kayu motif Wadasan ditumbuhi pohon Teratai dari China persembahan Kapten China dari Pekalongan yang bernama Tan Tjoeng Lay yang ahli bahasa Belanda, Inggris, Tak Tje, Melayu, Jawa dan Sunda juga suka dengan ilmu Kejawen.

Kemudian masuk Islam dan mengabdi pada Sultan Sepuh I, diberi gelar Tumenggung Ariya Wira Cula tahun 1676-1697.

v) Vitrin XI : berisi beberapa mata tombak zaman Sultan Sepuh V.

w) Vitrin XII : berisi Pagoda Graken, Mangkok besar dan Kendi Keramikdari Mongolia Dinasti Ming, Cangkir dari china tahun 1424.

x) Meja Vitrin I : berisi mata tombak ditatrap emas, keris sekin karya Empu zaman Sunan Gunung Jati, mata tombak besar tatrap emas khusus untuk Ki Bergawa perwira kuat berbadan besar seperti Samson atau Hercules dan badik dari Makassar.

y) Meja Vitrin II : berisi Busana Putra-Putri Sultan masa Sultan Sepuh X.

z) Vitrin XII : berisi mata tombak dan keris.

    1) Dipojok sebelah timur terdapat ukiran kayu Ganesha naik Gajah karya Panembahan Girilaya tahun 1582.

    2) Seperangkat alat Tedak Siti atau Mudun Lemah (turun tanah) terdiri dari : 1 buah Sangkar bamboo, 1 buah kursi dan tangga kecil berundaga lima untuk upacara Turun Tanah anak umur 7 bulan,

acaranya setelah undangan kumpul Anak dipapah lalu kakinya diinjakkan pada ambalan tangga dan terakhir dimasukkan sangkar yang didalamnya ada tanah kemudian kakinya diinjakkan ke tanah lalu disuruh milih. Jika mengambil padi bakal menjadi petani, uang bakal menjadi pedagang, pensil menjadi pegawai, buku ahli ilmu, Qur'an ahli agama, emas banyak harta, pisau jadi tentara. Peralatan ini peninggalan Sultan Sepuh XI tahun 1899.

3) Disekeliling tembok museum terdapat beberapa buah ukiran kayu diantaranya ukiran kayu Mantingan yang menggambarkan manusia Purba dari desa Mantingan Kerajaan pajang pada zaman panembahan Pakung wati I yang bersahabat dengan Sultan Pajang dan berjodoh dengan Putri Pajang Rt. Mas Gulompok Angroros tahun 1510. Ukiran kayu menggambarkan 2 mahluk Prabangsa berhadap-hadapan karya Panembahan Pakungwati I dikala melihat awan bergumpal dilangit berbentuk binatang lalu digambar di tanah kemudian dibuat ukirannya.

15. Museum Kereta

Sebelah timur taman Bunderan Dewan Daru berdiri bangunan untuk tempat penyimpanan Kereta Pusaka yang dinamai Kereta Singan barong. Singa = dari Sing Ngarani (bahasa Cirebon), Barong = dari bareng-bareng jadi Singa Barong itu artinya sing ngarani bareng-bareng arti bahasa Indonesianya = yang member nama bersam-sama.

Kereta ini dibuat tahun 1549 atas prakarsa Panembahan Pakungwati I mengambil pola mahluk mahluk prabangsa, arsiteknya Panembahan Losari, Werk Bas Dalem Gebang Sepuh dan pemahatnya Ki Nataguna dari Kaliwulu, kereta Singa Barong perwujudan dari 3 binatang jadi 1 yaitu: Belalai Gajah melambangkan persahabatan dengan India, yang beragama Hindu, Kepala Naga melambangkan persahabatan dengan China yang beragama Budha, Sayap dan Badan mengambil dari Buroq melambangkan persahabatan dengan Mesir yang beragama Islam. Dari ketiga kebudayaan menjadi satu (Hindu, Budha, Islam) digambarkan dengan Tri sula di Belalai. Tri = tiga, Sula = Tajam yang dimaksud tajamnya Alam Pikiran Manusia yaitu Cipta, Rasa, Karsa.

Ada sastra Jawa berbunyi Witing Guna Saka Kaweruh Dayane Satuhu yang artinya : Asalnya Kebijaksanaan itu dari Pengetahuan jalankanlah dengan mantap dan baik.

Kereta ini dahulunya dipergunakan untuk Upacara Kirab keliling kota Cirebon tiap tanggal 1 syura/Muharam dengan ditarik oleh 4 ekor kerbau bule. Semenjak tahun 1942 sudah tidak dipakai lagi.

- Didalam museum kereta juga terdapat 2 buah Tandu Jempana dari China Persembahan dari Kapten Tan Tjoeng Lay dan Kapten Tan Boen Wee tahun 1676. Tandu Jempana ini untuk Permaisuri dan Putra Mahkota.
- Tandu Garuda Mina dibuat tahun 1777 di Gempol Palimanan, tandu ini dipergunakan untuk mengarak anak yang mau dikhitan.
- Juga terdapat pedang-pedang dari Portugis dan Belanda, 2 buah Meriam dari Mongolia tahun 1424 yang berbentuk Naga.
- Dibelakang Kereta terdapat tombak-tombak panjang berbendera kuning yang disebut Blandarang, biasanya tombak-tombak ini dibawa oleh Prajurit Panyutran sebagai barisan kehormatan, juga terdapat Tunggul Gada/Tunggul Manik sebagai lambing penerangan dan Payung Keropak sebagai lambing Pengayoman.
- Seperangkat Angklung Kuno persembahan dari masyarakat daerah Kuningan.

16. Tugu Manunggal

Sebelah selatan Taman Bunderan Dewan Daru terdapat batu pendek dikelilingi 8 buah pot bunga, maksudnya Lambang Kepercayaan Islam menyembah kepada Allah yang satu dzat sifatnya. Tugu ini dinamai Tugu Manunggal.

17. Lunjuk

    Sebelah barat Tugu Manunggal ada bangunan yang disebut Lunjuk yang artinya Petunjuk, fungsinya untuk tempat staf harian yang tugasnya melayani tamu yang mau menghadap Raja (mencatat dan melaporkan).

18. Sri Manganti

    Sebelah timur Tugu Manunggal ada bangunan tanpa dinding yang disebut Sri Manganti . Sri = Raja, Manganti = menunggu. Artinya tempat menunggu keputusan Raja setelah melapor di Lunjuk.

19. Kuncung dan Kutagara Wadasan

    Sebelah selatan Tugu Manunggal ada bangunan beratap sirap disebut Kuncung (Poni) fungsinya untuk tempat parker kendaraan Raja/Sultan dibangun tahun 1676 oleh Sultan Sepuh I. kuncung bergerbang putih dibuat mengandung seni khas Cirebon, bawahnya berukir Wadasan yang melambangkan manusia hidup harus mempunyai pondasi yang kuat. Atasnya berukir Mega Mendungan yang melambangkan jika sudah menjadi Pimpinan atau Raja harus bisa mengayomi bawahannya atau rakyatnya. Gapura ini disebut Gapura Kutagara Wadasan.

20. Jinem Pangrawit

    Sebelah selatan Kuncung terdapat ruangan sebagai serambi depan keraton yang disebut Jinem Pangrawit. Jinem = kejineman (tempat tugas), Pangrawit = dari kata rawit (kecil) yang dimaksud halus atau bagus (baik), fungsinya untuk tempat tugas Pangeran Patih atau wakil Sultan menerima tamu.

21. Pintu Buk Bacem

    Sebelah barat dan timur Jinem Pangeawit terdapat pintu gerbang beratap tembok lengkung (hoeg/buk) berdaun pintu kayu. Kayunya dibacem dulu (direndam dengan diberi ramuan). Pintu ini disebut Pintu Buk Bacem. Pintu yang sebelah barat untuk pengunjung wisata, dan yang sebelah timur untuk keluar masuk penghuni keraton tiap hari.

22. Gajah Nguling

    Sebelah dalam Jinem Pangrawit terdapat bangunan tanpa dinding bertiang putih disebut Loos Gajah Nguling gajah mengambil dari gajah sedang nguling (menguak). Maksudnya tidak boleh boros harus irit. Loos ini dibangun oleh sultan Sepuh IX tahun 1845. Fungsinya sebagai penghubung Jinem Pangrawit dengan Bangsal pringgandani.

23. Bangsal Pringgandani

    Sebelah dalam/selatan Loos Gajah Nguling ada ruangan yang dinamai bangsal Pringgandani mengambil nama dari cerita

pewayangan, fungsinya untuk Pisowon (menghadap) para Bupati Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka, juga sewaktu-waktu dipakai siding para Wargi Keraton.

24. Langgar Alit

    Sebelah barat Bangsal Pringgandani berdiri bangunan tanpa dinding yang dinamai Langgar Alit, fungsinya untuk Tadarus setelah shalat taraweh kemudian membunyikan Terbang/Gembyun, pada tanggal 15 Ramadhan diadakan selama khatam Qur'an ke I, tanggal 17 Ramadhan peringatan Nuzululul Qur'an, tanggal 20 Ramadhan maleman, tanggal 30 Ramadhan khatam ke II, tanggal 1 Syawal ba'da isya Penghulu dan kaum menerima zakat fitrah dari Sultan Sepuh sekeluarga, tanggal 27 Rajab ba'da isya diadakan isra' mi'raj (rajaban), tanggal 15 Sya'ban diadakan Nisfu sya'ban (Rewahan), dan peringatan hari-hari besar islam hingga sekarang. Langgar Alit pernah dipugar bersamaan dengan Siti Inggil, dan lantainya diganti dengan marmer. Sebelah utara langgar Alit sejajar tembok terdapat pintu yang disebut Pintu Putri. Pintu ini menuju ke Kaputren, umum tidak boleh melalui pintu ini.

25. Jinem Arum

    Sebelah timur Bangsal Pringandani berdiri bangunan tanpa dinding dinamai Jinem Arum yang fungsinya untuk ruang tunggu warga yang mau menghadap Sultan.

26. Kaputren

Sebelah timur Jinem arum berdiri bangunan menghadap ke utara dinamai Kaputren, fungsinya untuk tempat tinggal Putra Sultan yang laki-laki.

27. Bangsal Prabayaksa

Sebelah dalam Bangsal pringgandani ada ruangan yang disebut Bangsal Prabayaksa. Praba = sayap, Yaksa = besar, arti maksudnya: Sultan melindungi rakyat dengan kedua tangannya yang besar seperti induk ayam melindungi anaknya dengan kedua sayapnya. Yang dimaksud disini Besar kekuasaannya. Bangsal Prabayaksa dibangun tahun 1682 oleh Sultan Sepuh I, dan fungsinya untuk tempat siding para Menteri Negara Keraton Kasepuhan.

Di Bangsal Prabayaksa terdapat meja/kursi bercat kuning gading dibuat tahun 1738, juga lampu Kristal dari Prancis tahun 1738 dan lampu storlop prasmanan dari VOC tahun 1745, ditembok bangsal terpasang tegel-tegel porselen berwarna biru dan coklat dariu VOC, tegel coklat gambarnya menandung cerita dari Injil juga piring-piring keramik dari China Dinasti Han Boe Tjie tahun 1424, 3 buah lukisan dari Belanda dan 1 buah dari Jerman tahun 1745. Ditembok bangsal Prabayaksa terdapat 4 buah relief karya Pangeran Arya Carbonkararangen tahun 1710 (adik Sultan Sepuh II). Relief ini dinamai Kembang Kanigaran artinya: lambang Kenegaraan, yang

dimaksud : Sri Sultan dalam memegang tampuk kenegaraan harus welas asih pada rakyatnya.

28. Kaputren

    Sebelah baratRelief terdapat pintu menuju ke bangunan yang dinamai kaputren yang fungsinya untuk tempat tinggal putra sultan yang perempuan.

29. Dalem Arum :

    Sebelah timur relief terdapat pintu menuju ruangan yang disebut Dalem Arum atau kedaton yang fungsinya untuk tempat tinggal Sultan dan keluarganya turun-temurun hingga sekarang, umum dilarang masuk.

30. Bangsal Agung Panembahan :

    Sebelah selatan Bangsal Prabanyaksa naik tangga terdapat ruang yang disebut Bangsal Agung Panembahan, fungsinya untuk tempat Singgasana Gusti Panembahan.

    Di dalam Bangsal Agung terdapat Kursi Singgasana dengan mejanya berkaki gambar ular yang melambangkan dahulu ucapan Raja merupakan Hukum, dibelakang singgasana terdapat tempat tidur yang disebut Ranjang Kencana untuk istirahat siang Raja/sultan. Sebelah kanan dan kiri singgasana terdapat meja dan kursi untuk Permaisuri dan Putra Mahkota bila berkenan hadir.

    Sekarang Bangsal Panembahan dipergunakan untuk sesaji sarana Panjang Jimat (selamatan Maulud) yang mengerjakan kaum Masjid

Agung dan disaksikan oleh Sultan, Raden Ayu dan Kerabat Keraton. Waktunya ba'da isya tanggal 12 Rabiul awal, setelahs selesai diiring menuju Langgar Agung. Lantai Bangsal Agung Panembahan masih asli sejak tahun 1529, sedangkan lantai Bangsal Prabayaksa dan Pringgandani sudah diganti tahun 1934, dan Jinem Pangrawit tahun 1997.

31. Pungkuran

    Sebelah selatan Bangsal Agung Panembahan terdapat ruangan tanpa dinding merupakan serambi belakang yang disebut Pungkuran atau Buritan karena letaknya paling belakang, fungsinya untuk tempat sesaji sarana Maulud Nabi SAW.

32. Dapur Mulud

    Didepan Kaputren agak ke barat berdiri bangunan menghadap ke timur dinamai Dapur Mulud yang fungsinya untuk tempat memasak bila selamatan Maulid Nabi, yang memasaknya ibu-ibu Kaum Masjid Agung.

33. Pamburatan

    Sebelah selatan Kaputren terdapat bangunan yang dinamai Pamburatan (Pengguratan) untuk tempat menggurat (ngerik) kayu-kayu wangi bahan boreh (param) pelengkap selamatan Maulud Nabi SAW. Melihat dari kejadian-kejadian pembuatan bangunan Keraton Kasepuhan (Pakungwati) bisa ditarik kesimpulan bahwa dahulunya berbentuk seperti Motel kemudian Sultan-sultan turun

temurun berjasa menambah bangunan sehingga bentuknya menyatu seperti yang terlihat sekarang ini.

3.1.4 Sejarah Tradisi Panjang Jimat

Prosesi adat "Panjang Jimat" adalah refleksi dari proses kelahiran Nabi Muhammad SAW dan merupakan acara puncak dari serangkaian kegiatan Maulud Nabi Muhamad di Keraton Kasepuhan Cirebon. “Panjang” berarti sederetan iring-iringan berbagai benda pusaka dalam prosesi itu dan “Jimat” berarti “siji kang dirumat” atau satu yang dihormati yaitu kalimat sahadat “La Illa ha Illahah” sehingga arti gabungan dua kata itu adalah sederetan persiapan menyongsong kelahiran nabi yang teguh mengumandangkan kalimat sahadat kepada umat di dunia. Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdo’a, bersaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahulunya yang telah menjadi tradisi (AB Usman dkk, 2004: 205).

Pengaruh Khalifah Sholahuddin Al Ayubi seperti telah dijelaskan kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Kerajaan Cirebon dan Sultan Cirebon Syarif Hidayatullah kemudian mengadopsikan acara maulud nabi itu dengan budaya Jawa sehingga menjadi prosesi Panjang Jimat. Secara serentak, upacara pelal Panjang Jimat di Cirebon diselenggarakan di empat tempat yang menjadi peninggalan dari Syarief Hidayatullah. Masing-masing di Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan/Kasunanan dan kompleks

makam Syekh Syarief Hidayatullah pendiri Kasultanan Cirebon atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati.

Ritual-ritual Panjang Jimat hampir sama dengan upacara yang lainnya, yang semuanya mengukuhkan homogenitas model Jawa yang orisil Maka pada saat itu tampaklah raja melakukan miyos dalem (penampilan raja kehadapan rakyatnya). Kemampuan raja mencapai kesatuan dimanfaatkan untuk mendengarkan keabsahan keraton. Pada kegiatan itu raja menyampaikan berkahnya untuk kesejahteraan rakyatnya (Ismawati Budaya dan Kepercaan Jawa Pra-Islam dalam Amin, 2000: 20-21).

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan secara langsung pada tanggal 7-9 Maret 2009 dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, dan juga bantuan dari sumber buku yang telah kami baca, maka kami mendapatkan beberapa fakta tentang perubahan Panjang Jimat berupa prosesi dan keadaan masyarakatnya. Pada hasil pertama kami akan mengungkapkan tentang prosesi panjang jimat terlebih dahulu. Di Keraton Kasepuhan Panjang Jimat diturunkan oleh petugas dan ahli agama di lingkungan kerabat kesultanan Keraton kasepuhan, yang terdiri atas:

1) Diadakan Susrana. Tahap ini diadakan di gedung/bangsal dalem. Disinilah disajikan Nasi Rosul sebanyak 7 golongan, untuk tiap-tiap golongan ditumpangkan/ditempatkan di atas tasbih/piring besar. Petugas-petugasnya adalah : Nyi Penghulu, Nyi Krum yang disaksikan oleh para Ratu Dalem. Di belakang Bangsal Dalem yang disajikan air

mawar, kembang goyah, “serbad boreh” (panem) dan hidangan tumpeng 4 “pangsong”/”ancek”/”angsur”. Yang berisi kue-kue dan tempat dong-dang yang berisis makanan, petugasnya adalah Nyi Kotif Agung, Nyi Kaum dengan disaksikan oleh para Ratu/family kasultanan.

2) Di Gedung Bangsal Prabayaksa yaitu sebelah utara bangsal dalem dan di bangsal Pringgadani (sebelah utara bangsal Prabayaksa), diperuntukan bagi para undangan di tengah ruangan dilowongkan untuk deretan upacara, terus dari Jinem ke Sri Manganti. Di Keraton Kasepuhan, upacara puncak Pelal Panjang Jimat dimulai tepat pukul 19.50 WIB dipimpin langsung oleh Sultan Sepuh XIII Maulana Pakuningrat, sementara prosesi iring-iringan jimat keraton dibawa dari Bangsal Prabayaksa Keraton menuju Langgar Agung dipimpin Putra Mahkota Kesultanan Kasepuhan Pangeran Raja Adipati PRA. Arief Natadiningrat. Selanjutnya Sultan menyerahkan payung pusaka kepada Putra Mahkota PRA Arief Natadiningrat sebagai wakil dirinya dalam iring-iringan Panjang Jimat. Urut-urutan panjang jimat di Kesultanan Kasepuhan yaitu pertama barisan lilin yang melambangkan kelahiran nabi pada malam hari, barisan kedua berupa Manggaran, Nagan, dan Jantungan yang lambangkan kebesaran dan keagungan. Barisan ketiga, berupa air mawar, pasatan, dan kembang goyang sebagai perlambang air ketuban dan usus atau ari-ari bayi, barisan keempat berupa air serbat dalam empat baki dan dua guci sebagai perlambang kelahiran.

Barisan kelima berupa tumpeng jeneng, 10 nasi uduk, 10 nasi putih sebagai perlambang seorang bayi harus diberi nama yang baik agar menjadi orang yang berguna, dan barisan keenam adalah tujuh nasi jimat. Nasi Jimat itu diarak dengan pengawalan 200 barisan abdi dalem yang masing-masing membawa simbil-simbol sebagai perlambang. Barisan pertama ialah pembawa lilin, bertujuan sebagai penerang, diikuti iring-iringan pembawa perangkat upacara seperti "manggaran", "nadan" dan "jantungan" (perlambang kebesaran dan keagungan). Setelah sepasukan pengawal (iring-iringan) lengkap berkumpul di Bangsal Purbayaksa, putra mahkota PRA. Arief atas izin Sultan Kasepuhan, memimpin arak-arakan menuju Langgar Agung, sekira 100 meter, masih di lingkungan keraton. Arak-arakan yang keluar dari Bangsal Purbayaksa disambut di luar keraton oleh pengawal pembawa obor (perlambang Abu Tholib, paman nabi menyambut kelahiran bayi Muhammad pada malam hari yang kemudian menjadi manusia agung) sebelum akhirnya dibawa ke mushala. Di mushala itu Nasi Jimat Tujuh Rupa itu dibuka bersama dengan sajian makanan lain termasuk makanan yang disimpan di 38 buah piring pusaka peninggalan Sunan Gunung Djati berusia 600 tahun. Di mushala (Langgar Agung), dilakukan shalawatan serta pembacaan (mengaji) kitab Barjanzi sampai pukul 24.00 WIB. Setelah shalawatan dan pembacaan kitab yang dipimpin imam Masjid Agung "Sang Cipta Rasa" Keraton Kasepuhan, makanan lalu disantap bersama. PRA Arief yang

mengenakan pakaian khas tradisi Cirebonan berupa kemeja hitam dan blangkon, pulang kembali ke keraton dengan pengawalan ketat, sebab ribuan warga yang rela menunggu berlama-lama, pada berebut untuk memegang atau sekadar menyentuh calon Sultan Kasepuhan Cirebon itu karena diyakini bisa membawa berkah "Ngalap berkah".

Sebelum arak-arakan membawa Nasi Jimat Tujuh Rupa dimulai, Sultan Kasepuhan, Maulana Pakuningrat memberi wejangan kepada para abdi dalem dan tamu undangan. Sultan menyampaikan makna dari perayaan Panjang Jimat yang sudah berusia ratusan tahun. Sebagaimana sebutan "pelal", Panjang Jimat merupakan puncak dari serangkaian ritual yang ditujukan untuk mengenang dan merayakan kelahiran (maulud) Nabi Muhammad saw. Acara ini merupakan penutup rangkaian acara tradisi yang setiap tahun selalu berjalan meriah dan menjadi magnet tersendiri bagi ratusan ribu warga untuk datang ke Kota Cirebon.

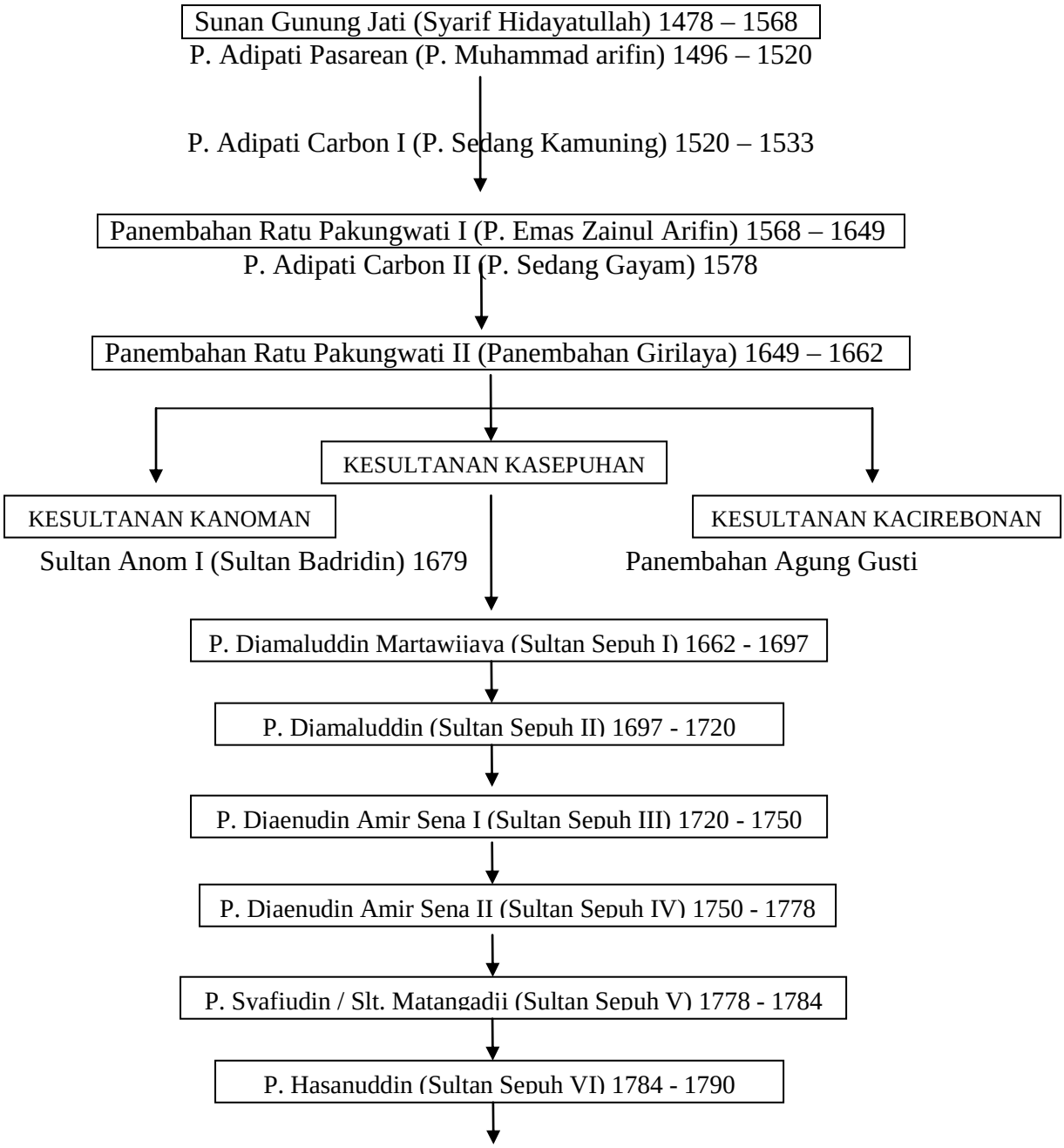
Panjang Jimat, atau rangkaian panjang acara adat mengenang dan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, bahkan telah menjadi agenda tersendiri. Tidak hanya bagi abdi dalem keraton atau warga Kota Cirebon, tetapi juga warga dari daerah lain seperti Indramayu, Majalengka, Kuningan, termasuk juga Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Bandung, bahkan wilayah Jateng seperti Tegal, Brebes, Batang, Pekalongan, Semarang sampai Jakarta dan Banten. Banyak masyarakat yang percaya menyaksikan Muludan yang digelar tiga

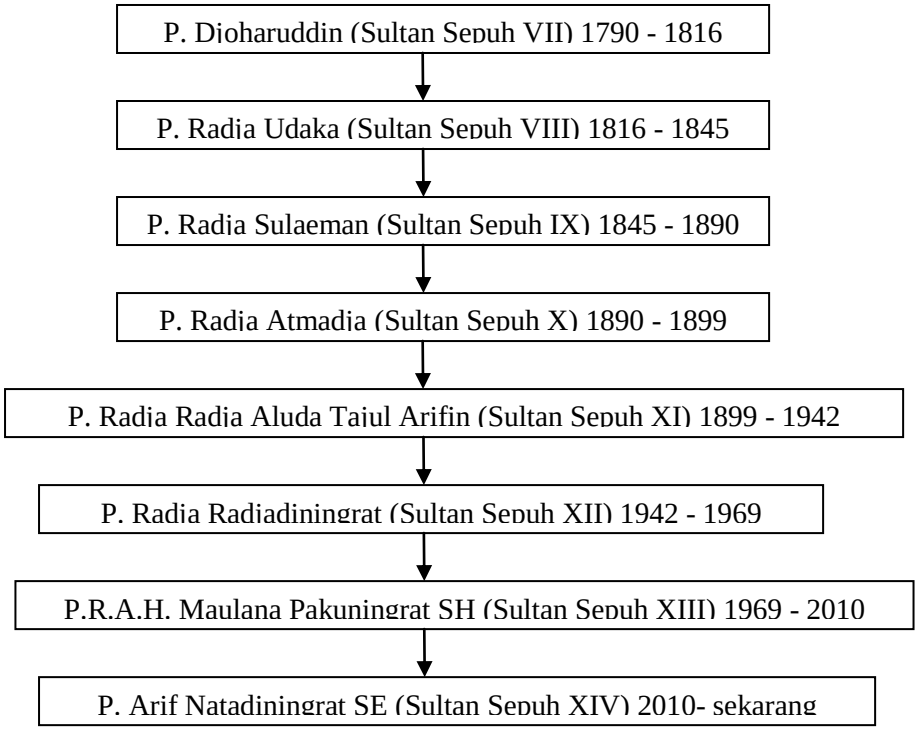
keraton di Cirebon memberikan semangat spiritual dalam menempuh kehidupan, bahkan tidak jarang beberapa orang berusaha menggapai benda pusaka dengan tujuan mendapatkan berkah pada malam Panjang Jimat itu.

3.1.5 Struktur Palasipah Kesultanan Kasepuhan

Gambar 3.1

PALASIPAH KESULTANAN KASEPUHAN





Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan

Kegiatan Upacara Panjang Jimat Selama 7 hari

Pada hari pertama yaitu pembukaan Panjang Jimat di awali dengan pencucian barang-barang kuno yang dipakai untuk upacara Panjang Jimat diantaranya :

- Piring-piring besar
- Guci
- Sarana untuk minum

Piring-piring tersebut dicuci yang pada nantinya akan dipakai pada saat hari terakhir upacara Panjang Jimat yaitu hari ke tujuh.

Aspek linguistic yang terdapat pada hari pertama upacara adalah terdapat bahasa non verbal dari para kemantren dan kaum masjid dengan melakukan

pencucian piring-piring besar, guci dan tempat minum yang mana sudah dilakukan setiap tahunnya karena tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sudah terbiasa dilakukan dengan adat dan aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pakaian yang dipakai oleh kemantren dan kaum masjid pada saat pencucian piring-piring tersebut dengan menggunakan baju taqwa atau baju koko lengkap dengan peci nya. Bahasa verbal dengan menggunakan bahasa jawa babasan, bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam mengisi shalawat.

Aspek interaksi social pada hari pertama adalah kesempatan dari keluarga keraton untuk membuka pintu silaturahmi secara langsung di keraton bagi warga umum yang ingin bersilaturahmi kepada keluarga Sultan dari hari pertama Panjang Jimat hingga hari akhir prosesi upacara Panjang Jimat. Tidak seperti hari biasa yang butuh protocol untuk bertemu dengan Sultan karena tidak mudah. Museum yang biasa di buka dari pukul 08.00 – 17.00 WIB pada upacara Panjang Jimat di buka hingga malam.

Aspek kebudayaan pada hari pertama persiapan upacara Panjang Jimat adalah masyarakat masih mempercayai bahwa ketika datang ke keraton dan dapat bersalaman dengan Sultan akan mendapatkan berkah dan rezeki. Dengan symbol bahwa seorang Sultan atau pemimpin adalah panutan bagi warganya maka siapapun yang dapat bersalaman dengannya akan seperti dirinya yang penuh dengan kebahagiaan dan hidup berlimpah.

Pada hari kedua hingga hari keenam adalah kegiatan ibu-ibu keraton membuat sarana dan prasarana untuk upacara Panjang Jimat yaitu :

- Boreh / lulur
- Merangkai bunga
- Lilin-lilin
- Membuat nasi Rasul dan lain sebagainya

Aspek linguistic pada prosesi hari kedua hingga hari keenam adalah bahasa verbal yang digunakan pada saat proses melakukan pembuatan boreh atau meracik lulur adalah bahasa jawa Cirebon dan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa non verbal seperti pakaian yang di pakai adalah pakaian adat dan pakaian sehari-hari karena proses pembuatan yang panjang sehingga dilakukan dengan sedikit suasana santai. Dalam menyisil beras pun dengan unik karena diberikan shalawat dan doa-doa.

Aspek interaksi social pada hari kedua hingga hari keenam adalah seperti pada hari pertama masih terbukanya bagi warga untuk berkunjung atau bersilaturahmi kepada keluarga keraton. Lilin-lilin yang digunakan pada saat upacara berlangsung yaitu lilin merah yang mana berkaitan dengan China yang salah satu keturunan Sunan adalah orang China yaitu puteri Ong Kien. Pada hari-hari ini semakin ramai dipadati pengunjung bukan saja untuk melihat-lihat pasar tumpah disekitar keraton tetapi untuk memasuki bangsal keraton dan bersalaman dengan Sultan. Bahkan persepsi masyarakat pun sangat baik menyambut perayaan muludan ini yang biasa disebut oleh masyarakat Cirebon.

Aspek kebudayaan dalam hari kedua hingga hari keenam adalah dari setiap peralatan atau symbol yang ada pada upacara Panjang Jimat di jaga dan dihormati

baik dari keluarga keraton dan kemantren terutama dan dari pengunjung. Karena merupakan upacara yang sacral dalam memperingati perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang mana seorang pembawa wahyu dan jalan kebenaran bagi seluruh umat dan untuk tetap mengingat dua kalimat syahadat.

Pada hari ketujuh yaitu puncak upacara Panjang Jimat dilaksanakan atau disebut dengan Pelal. Dari sore hari semua peralatan sudah siap saji dan kawasan keraton sudah dipadati oleh pengunjung dan tamu undangan. Pakaian yang digunakan oleh keluarga keraton memakai baju warna putih lengkap dengan sarung dan blankonnya, sedangkan bagi para kemantren adalah baju warna hitam lengkap dengan sarung dan blankonnya serta siap membawa perlengkapan upacara Panjang Jimat. Pada saat kelangsungan upacara berlangsung khidmat dengan rangkaian upacara dan makna setiap symbolnya berikut ini.

Kelompok I atau kelompok awal terdiri dari Payung Keropak, Kepel Tunggul Manik, Damar Kurung dan Obor. Kelompok ini sudah siap didepan keraton yang akan menyambut keluarnya kelompok II. Kelompok I ini menggambarkan kesiapsiagaan Ki Abdul Mutholib pimpinan dan pengayom Bani Ismail dalam menyambut kelahiran seorang Nabi yang peristiwanya berlangsung malam hari, mencari bidan (dukun melahirkan) dengan membawa obor sebagai penerang.

Kelompok II adalah kelompok perangkat upacara yang terdiri dari Manggaran, Nagan dan jantungan yang melambangkan kebesaran dan keagungan. Kemudian Air mawar dan pasatan (Shalawat/sodakoh) yang menggambarkan bahwa

kelahiran bayi didahului keluarnya Air ketuban, dan kelahiran ini disyukuri dengan sodakoh.

Kelompok III adalah Pangeran Raja yang mewakili Sultan dengan dua orang diiringi oleh sesepuh dan dipayungi dengan Payung Agung Kasultanan Kasepuhan Cirebon. Kelompok III ini menggambarkan bayi yang baru dilahirkan yang kemudian akan menjadi seorang pemimpin umat (Nabi).

Kelompok IV adalah Kyai Penghulu, Kembang Goyang dan Boreh diiringi tujuh buah Panjang Jimat dengan dipayungi. Kelompok IV ini menggambarkan hari yang tujuh dan salah satunya yaitu hari senin dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan.

2 baki Kembang Goyang menggambarkan menggambarkan usus atau ari-ari sebagai pengiring kelahiran. 2 baki Boreh adalah obat bagi yang baru melahirkan untuk menjaga kesehatannya.

Kelompok V terdiri dari, sepasang Kong (guci) yang berisi Serbad dan minuman segar yang menggambarkan darah sebagai tanda bahwa kelahiran telah selesai.

Kelompok VI terdiri dari, 4 buah baki membawa botol-botol yang berisi serbad dan tempat minum. Kelompok VI ini menggambarkan bahwa manusia terdiri dari empat unsur yaitu Tanah, Air, Api dan Angin.

Kelompok VII terdiri dari, 6 wadah Nasi Wuduk, Tumpeng Jeneng dan nasi Putih. Kelompok VII ini menggambarkan bahwa bayi yang dilahirkan perlu diberi nama yang baik dengan harapan kelak menjadi orang yang berguna.

Kelompok VIII terdiri dari, 4 buah Meron yang masuk dari pintu sebelah barat Bangsal Pringgandani Meron ini berisi macam-macam makanan untuk suguhan para peserta Asrakahan di langgar Agung disusul empat buah Dongdang yang keluar dari pintu buk sebelah barat yang nantinya menyambung dengan iring-iringan di depan keraton. Dongdang ini berisi berbagai macam lauk pauk yang akan dinikmati para peserta upacara Asrakalan di Langgar Agung.

Urutan-urutan keluarnya Upacara yang ditata di Bangsal Prabayaksa

I. Urutan upacara yang keluar dari kaputren
    1. Kelompok lilin
    2. Kelompok upacara: Manggaran, Nagan, Jantungan.
    3. Kelompok : Air mawar, Pasatan (Shalawat), Kembang Goyang.
    4. Kelompok : Serbad, Guci, Botol-botol, Gelas kosong.
    5. Kelompok : Nasi wuduk, Tumpeng jeneng, Nasi putih.
    6. Kelompok Meron : keluar dari Bangsal Pringgandani
    7. Kelompok Dongdang : keluar melalui pintu buk sebelah barat.

II. Jalannya upacara keluar dari Bangsal Prabayaksa/Bangsal Agung menuju Jinem Pangrawit
    1. Upacara : 2 buah Manggaran, 2 buah Nagan dikawal oleh orang wargi, 2 buah Jantungan.

2. Air mawar 1 baik, Pasatan (salawat) dikawal oleh 2 orang wargi.
3. Wakil Sultan dan Pnedamping berikut Payung dari Sultan.
4. Sesepuh wargi.
5. Penghulu keraton.
6. Kembang Goyang 4 baki berikut Boreh.
7. Panjang Jimat ke I sampai dengan ke VII dikawal oleh 4 orang wargi.
8. Serbad : 2 Guci, gelas kosong dan baki, botol-botol 2 sampai dengan 4.
9. Nasi : nasi wuduk, Tumpeng jeneng, nasi putih sampai dengan 5 cepon.
10. Meron 4 buah keluar dari pintu Pringgandani sebelah barat.
11. Dongdang 4 buah melalui pintu buk sebelah barat nunggu di Jinem Pangrawit.

Barisan Upacara Panjang Jimat

Paying Keropak – Tunggul Manik

Damar Kurung

Lilin
Pimpinan barisan – Manggaran – Nagan – Jantungan
Lilin
Air mawar – pasatan (salawat)

Lilin

Pendamping- Pangeran Raja Adipati Arief natadiningrat – pendamping

Payung kasultanan

Sesepuh – sesepuh – sesepuh

Sesepuh – sesepuh – sesepuh

Kembang Goyang

Lilin

Penghulu keraton

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang – Panjang Jimat ke I – Bandrang

Sentana wargi – paying sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke II – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke III – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke IV – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke V – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke VI – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sentana wargi – sentana wargi

Bandrang- Panjang Jimat ke VII – Bandrang

Sentana wargi – Payung sentana wargi

Lilin

Sepasang Kong (Guci) air serbad

Lilin botol Air Serbad di atas baki

Gelas kosong diatas baki

Lilin

Nasi wuduk dan Tumpeng Jeneng

Lilin

Nasi Putih ditutup dengan kain putih

Lilin

Meron ditutup kain putih, Dongdang hidangan ditutup kain putih pula. Pengikut Sentana wargi, Nayaka dan undangan yang akan menyaksikan khajat Mulud Nabi Muhammad SAW di langgar Agung.